

KONTROVERSI HUKUMAN MATI  
ANALISIS WACANA SASTRA KRITIS *THE LIFE OF DAVID GALE* FILM  
PERSPEKTIF SOCIOCULTURAL PRACTICE NORMAN FAIRCLOUGH

**Abd. Ghofur**

(Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Muhammadiyah Malang/ *wargastain@yahoo.com*)

**Abstract:**

*This article is written in order to explain and to explore the hidden message contained in The Life of David Gale film, it is also to find out the reasons of the figures of Clearance and David Gale who deliberately sacrifice themselves [commit suicide] for an ideology that was fought by them, as well as try to uncover the ideology of the ruler who so impose a sentence of death in the name of justice, The theory of discourse analysis Norman Fairclough used by the writer to explain the hidden meaning in the text of [speech] contained in the film. Further, it was found that in the film the figures of Clearance with the deliberately suicidal, as part of efforts to prove that during this time the ruler of the [read:of the court] in giving a decision.*

**Key Words:**

*Death Penalty. Discourse Analysis, David Gale's Film*

**A. Hukuman Mati**

Hukuman mati adalah suatu hukuman atau vonis yang dijatuhkan pengadilan (atau tanpa pengadilan) sebagai bentuk hukuman terberat yang dijatuhkan atas seseorang akibat perbuatannya<sup>1</sup>. Persoalan hukum yang banyak menarik perhatian masyarakat adalah perdebatan mengenai hukuman mati itu sendiri. Diantaranya

hukuman mati yang dieksekusikan kepada para teroris dll, seakan menjadi pertanda bahwa hukuman mati masih eksis di beberapa negara, tidak terkecuali di Indonesia. Sementara hampir 130 negara-negara didunia telah melakukan moratorium bahkan penghapusan hukuman mati.

Oleh karenanya, pembahasan berbagai dimensi hukuman mati dari perspektif keadilan sosial dan hukum menjadi sangat penting. Begitu juga dengan pandangan agama islam.

Pembahasan hukum pidana adalah sebuah pembahasan yang berkelanjutan [continues], seiring

---

<sup>1</sup> T. Mulya Lubis, *Kontroversi hukuman mati: perbedaan pendapat hakim konstitusi* (Penerbit Buku Kompas, 2009); Dr Hj Tina Asmarawati M.H S. H., *Hukuman Mati dan Permasalahannya di Indonesia* (Deepublish, 2015); Yon Artiono Arba'i, *Aku menolak hukuman mati: telaah atas penerapan pidana mati* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).

dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu hukum pidana berkembang sering dengan perkembangan zaman. Begitu juga dengan hukuman mati, telah menjadi hukuman mensejarah. Dalam sejarah hukum Cina, hukuman mati telah diterapkan untuk pidana pembunuhan. Dan bahkan sejak abad ke 18 SM dalam kode raja Hammurabi di Babilonia diterangkan lebih detail, hukuman mati diterapkan bagi 25 kejahatan besar yang berbeda, diantaranya sebagai hukuman bagi para pembunuh.

Perjalanan hukuman mati tetap berlangsung hingga munculnya agama-agama besar seperti Islam, Kristen dan Yahudi. Sebagai contoh dalam perjanjian lama, paling sedikit terdapat sembilan kriteria dari apa yang disebut "Kejahatan Besar" yang mana pelakunya dipandang patut dihukum mati, yaitu :1) membunuh dengan sengaja, 2) mengorbankan anak-anak untuk ritual keagamaan, 3) bertindak sembrono sehingga mengakibatkan kematian orang lain, 4) melindungi hewan yang pernah menimbulkan korban jiwa manusia, 5) menjadi saksi palsu dalam perkara penting, 6) menculik, 7) mencaci atau melukai orang tua sendiri, 8) melakukan perbuatan amoral dibidang seksual, serta 9) melanggar akidah atau aturan agama.

Sedangkan dalam agama Yahudi juga mengatur jenis dan bentuk hukumannya, terdapat 4

macam hukuman, diantaranya 1) hukuman rajam, 2) hukuman bakar, 3) hukuman penggal kepala, dan 4) hukuman gantung. Jadi dalam agama nasrani yang tidak perjanjian lama dan perjanjian baru tidak menolak hukuman mati. Sementara, pada agama Yahudi menentukan bahwa para pemuja berhala, penghujat, dan pemberontak dirajam dengan batu dan digantung pada sebuah tiang. Mereka dibiarkan mati secara mengerikan karena dipandang sebagai yang terkutuk oleh Allah agar bertambah najis maka mayat mereka segera dikuburkan. Lebih lanjut Orang yahudi menggunakan berbagai teknik eksekusi termasuk rajam, hukum pancung, hukum penyaliban, melempar terpidana dari atas tebing batu dan digergaji.

Dari berbagai bentuk hukuman mati diatas, banyak kalangan aktivis atau pemerhati hukuman mati menganggap bahwa hukuman mati tidak sejalan dengan semangat Hak Asasi Manusia mereka menganggap bahwa semua manusia memiliki hak hidup, dan kematian adalah urusan Tuhan. Sejak tahun 1767 gerakan penghapusan hukuman mati . Sejak muncul gerakan abolidionis, banyak negara yang mengurangi jenis-jenis tindak pidana yang diancam hukuman mati. Di Inggris, misalnya antara tahun 1823 sampai 1837.

## B. Teori Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Teori wacana menjelaskan terjadinya kejadian atau peristiwa tindak tutur. Penerapan antar penutur dan petutur, ungkapan tindak tutur ini berupa kalimat, pertanyaan maupun pernyataan. Oleh karena itu teori ini disebut dengan analisis wacana<sup>2</sup>. Wacana tidak hanya terdiri dari kalimat yang gramatikal tetapi sebuah wacana harus dapat memberikan interpretasi makna bagi pembaca dan pendengarnya. Wacana menjadi satuan bahasa yang begitu komplisit sehingga dapat hierarki gramatikal adalah gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Isinya yang dapat berupa sebagai sebuah konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh dari seseorang pengarang. Hasil wacana dapat dipahami dan dimengerti dengan seksama oleh pembaca atau pendengar tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Wacana berbentuk rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi yang berupa tulisan maupun lisan. Tuisan yang dimaksud disini adalah penulis sebagai pembicara sedangkan

pembaca sebagai pendengar. Komunikasi dalam lisan yang dimaksudkan adalah pemakaian tindak tutur sebagai pembicara, dan petutur sebagai lawan bicara.

Menurut Foucault, bahwa wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan sebagai elemen taktis untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat dan terikat oleh kelas-kelas tertentu, sedangkan wacana menurut Fairclough, adalah bentuk dari tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi ketika melihat realita<sup>3</sup>.

Pendapat lain dipaparkan oleh J.S. Badudu, bahwa Wacana memiliki dua arti, pertama dikatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan satu sama lain, dapat menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat tersebut. Dan arti wacana disini adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berseimbang, mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata serta

---

<sup>2</sup> Norman Fairclough, *Critical discourse analysis: The critical study of language* (Routledge, 2013), Caroline Coffin, *Historical discourse: The language of time, cause and evaluation* (Continuum, 2006), Gillian Brown, *Discourse Analysis* (Cambridge University Press, 1983); Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2001).

---

<sup>3</sup> Norman Fairclough, "Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis," *Discourse & Society* 3, no. 2 (1992): 193–217.

disampaikan secara lisan maupun tertulis 4.

Wacana ini didasari oleh dua faktor yaitu faktor bentuk, wacana ini berupa tulisan maupun berupa lisan dan faktor makna, faktor yang berhubungan dengan sebuah informasi maka akan timbul makna atau pemahaman konteks maupun tendensivitas yang berbeda-beda. Dengan dedikasi konsistensinya yang bagus dan luas biasa sehingga wacana itu tidak memiliki adanya keterbatasan mendasar berupa karangan saja. Karangan bisa dikatakan sebagai sebuah wacana, tetapi sebuah wacana tidak bisa dikatakan sebagai karangan karena wacana adalah hal terbesar dan terluas sehingga dapat digolongkan menjadi macam-macam bentuk. Jenis Wacana menurut Geoffrey Leech ada lima macam, yakni :

1. Wacana ekspresif merupakan wacana yang cara penyampaian gagasan penutur sebagai sarana ekspresi mimik dan gerak tubuh yang digunakan misalnya dalam berpidato
2. Wacana Fatis yang berisi saluran dengan tujuan untuk memperlancar penyampaian sebuah gagasan
3. Wacana Internasional yang merupakan wacana yang isinya

---

<sup>4</sup> Yus Badudu, *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia* (Penerbit Buku Kompas, 2003).

mengenai informasi yang baik dan akurat

4. Wacana estetik dimana wacana ini berbentuk kandungan estetika dari penulisan kata dalam menyampaikan gagasan dan atau buah pikiran
5. Wacana direktif berarti sebuah tulisan yang dibentuk sedemikian rupa hingga dapat dijadikan sebuah artikel menarik dan memukau para pembaca atau pendengar.

Disisi lain, Chaer memberikan pandangan yang berbeda, terdapat dua macam wacana yang berbentuk prosa yang berpola narasi, eksposisi, persuasi dan argumentasi. Sedangkan wacana ke dua adalah berbentuk puisi sebab dilihat dari penggunaan bahasanya yang begitu puitis dan romantis <sup>5</sup> . Analisis wacana merupakan metode atau teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis wacana [lisan maupun tulisan] fiksi maupun non fiksi.

Analisis wacana dapat digunakan untuk menyelidiki atau menganalisis tentang penggunaan dan pemakaian suatu bahasa, baik bahasa secara tulis maupun lisan, analisis tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa saja namun juga bahasa yang digunakan dalam urusan-urusan manusia, sehingga

---

<sup>5</sup> Abdul Chaer, *Linguistik umum* (Penerbit Rineka Cipta, 2007), [http://www.academia.edu/download/34865238/LINGUISTIK\\_UMUM---ABDUL\\_CHAER.docx](http://www.academia.edu/download/34865238/LINGUISTIK_UMUM---ABDUL_CHAER.docx).

dapat mengungkap struktur dalam maupun luar dari makna itu sendiri, dalam hal ini analisis wacana menjadi upaya penguraian analisis dalam memberikan penjelasan teks mengenai realitas sosial, ilmu dominasi ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasionalkan melalui wacana.

Analisis wacana itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Littlejohn "discourse analysis does not treat organization as an end in itself, 6". Analisis wacana tidak memperlakukan penyusunan sebagai suatu tujuan sendiri namun bertujuan menemukan fungsi dan makna.

Analisis wacana kritis dapat menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis). Penghubungan konteks yang dimaksudkan bagaimana bahasa dipakai untuk mencapai tujuan dan praktik tertentu, termasuk juga kekuasaan.

Teori konstruksionisme sosial sangat berpengaruh secara signifikan dalam konstruksi teori analisis diskursus kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) secara umum. Hal ini

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing* (Remaja Rosdakarya, 2001).

bisa diidentifikasi dari lima karakter umum yang ada dalam berbagai teori CDA yang dikembangkan beberapa ahli. Kelima karakter tersebut yakni: pertama, karakter dari proses-proses dan struktur-struktur kultural dan sosial sebagian bersifat linguistik-diskursif. Karakter ini menegaskan bahwa dunia sosial yang di dalamnya terdapat berbagai proses dan struktur sosial, diproduksi melalui praktik-praktik linguistik-diskursif. Melalui produksi dan konsumsi teks, praktik-praktik diskursif bisa merealisasikan reproduksi dan transformasi sosial dan kultural. Oleh karenanya, CDA berpretensi untuk menjelaskan dimensi linguistik diskursif dari berbagai fenomena sosial yang mencakup proses dan struktur sosial dan kulturalnya.

Karakter kedua adalah bahwa diskursus bersifat constitutive dan constituted yang berarti bahwa diskursus merupakan sebuah praktik sosial yang dapat menciptakan dunia sosial dan sekaligus eksistensinya diciptakan oleh praktik-praktik sosial yang lain. Berbeda dengan teori diskursus Laclau dan Mouffe yang hanya menekankan aspek konstitutif diskursus, CDA menganggap bahwa bahasa sebagai diskursus merupakan bentuk tindakan sosial yang menciptakan dan mengubah dunia dan juga bentuk tindakan sosial yang secara historis kultural muncul dalam

hubungan yang dialektis dengan praktik-praktik sosial yang lain.

Karakter ketiga menekankan perlunya menganalisis penggunaan bahasa secara empiris dalam konteks sosialnya. CDA sangat berkepentingan untuk melakukan analisis tekstual linguistik terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Karakter ini juga membedakan CDA dengan teori diskursus lain seperti Laclau dan Mouffe serta psikologi diskursif yang lebih concern pada analisis retorik dan tidak melibatkan analisis linguistik yang sistematis terhadap penggunaan bahasa secara sosial.

Karakter keempat menegaskan fungsi ideologis dari diskursus. CDA beranggapan bahwa diskursus berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan relasi-relasi kekuatan sosial yang tidak setara di antara berbagai kelompok sosial yang ada. Dipengaruhi Foucault, CDA memandang bahwa kekuasaan menciptakan subjek dan agen. Konstitusi subjek melalui produksi pengetahuan mengandaikan dependensi subjek terhadap elemen-elemen eksternal yang bersifat sosial dan kultural dalam proses kemenjadiannya. Selain itu, CDA juga dipengaruhi tradisi Marxis dengan meminjam konsep ideologinya untuk mengartikulasikan subjugasi atau penindasan satu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial

yang lain. Dengan demikian, penelitian CDA terfokus pada dua hal, yakni: praktik-praktik diskursif yang menciptakan representasi tentang dunia subjek-subjek serta relasi-relasi sosialnya, dan peran dari praktik-praktik diskursif ini untuk memaparkan dan melestarikan kepentingan politik kelompok-kelompok sosial tertentu. Menurut Fairclough, CDA merupakan sebuah pendekatan yang berusaha untuk menganalisis secara sistematis:

“Often opaque relationships of causality and determination between (a) discursive practices, events and texts and (b) broader social and cultural structures, relations and processes [...] how such practices, events and texts arise out of and are ideologically shaped by relations of power and struggles over power [...] how the opacity of these relationships between discourse and society is itself a factor securing power and hegemony”

Karakter kelima menegaskan pentingnya penelitian yang kritis terhadap praktik-praktik diskursif. Hal ini tidak berarti bahwa CDA bersifat netral, tapi sebaliknya bias dengan berpihak pada kelompok yang tertindas. Pendekatan kritis ini berkepentingan untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tidak setara

dan sekaligus berpretensi untuk melakukan perubahan sosial demi terciptanya tatanan sosial yang lebih setara. Pandangan Fair- clough tentang 'explanatory critique' dan 'critical language awareness' terutama diorientasikan untuk mencapai tujuan di atas, yakni menyingkap relasi kuasa demi perubahan sosial yang egaliter.

Lebih lanjut dalam artikel ini, subjek yang akan dianalisis adalah wacana yang terdapat dalam film *The life of David Gale*, film besutan sutradara Alan Parker nampaknya tidak main-main didalam naskah serta penekanannya didalam cerita, cerita yang dituliskan oleh Charles Randolph menarik sang pemenang Oscar Kevin Spacey, serta Kate Winslet didalam pemroduksianya, kisah dalam film tersebut merupakan kisah nyata dari David Gale tentang penolakan terhadap hukuman mati di Texas.

### **C. Kritik atas Film *The Life od David Gale***

Dalam model analisis wacana Fairclough, teks lisan dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Analisis ini juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, yaitu bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut

digunakan untuk melihat 3 masalah berikut :

1. Ideasional, merujuk pada mengapa tokoh Clearance dan David Gale rela mengorbankan dirinya demi sebuah ideologi
2. Relasi, merujuk pada kontruksi kuasa tertentu dari identitas pembuat teks dan pembaca. Analisis ini untuk melihat seperti apa teks ilisan tersebut disampaikan
3. Identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dalam hal ini bagaimana pesan tersembunyi coba diungkap secara jelas kepada pembaca.

Didalam cerita sang penulis berusaha menyajikan sebuah penolakan terhadap hukuman mati, sang penulis rupanya didalam film mencoba menyajikan segala bentuk usaha-usaha pemberontakan didalam menolak hukuman mati. pada awalnya pemeran utama David Gale merupakan seorang dosen filsafat, bersama temannya yang seorang aktivis menolak hukuman mati dengan cara-cara yang dapat dibilang "dihormati", terlebih lagi Kevin Spacey yang memerankan David Gale mendapat kesempatan untuk beradu debat dengan Gubernur Texas, dimana negara bagian tersebut memberlakukan hukuman mati pada

beberapa tindak kejahatan. Namun keadaan tersebut nampak berubah ketika dalam sebuah pesta seorang mahasiswi Gale dituduh oleh seorang muridnya melakukan pelecehan seksual, walaupun sebenarnya mahasiswinya tersebut menyimpan dendam akibat dari perlakuan Gale saat mengajar dimana mahasiswinya tersebut datang terlambat dan diberikan peringatan keras, sehingga saat suatu pesta mahasiswi tersebut berusaha memberikan Gale minuman keras sehingga dia mabuk, dan saat di toilet, sang mahasiswi tersebut masuk dan menguncinya dari dalam. Jadi tidak ada pelecehan seksual yang ada adalah kesengajaan yang dilakukan mahasiswi tersebut dan dilakukan atas dasar suka sama suka.

Gale yang merasa hidupnya telah hancur karena ditinggalkan oleh sang istri serta dipecat dari pekerjaannya mencoba menjalani hidup dengan apa yang tersisa darinya, teman Gale yang juga seorang aktivis [Clearance] yang menolak hukuman mati menjadi satu-satunya tempat dimana Gale bercerita bagaimana beratnya hidup yang dia lalui pada saat itu. Namun beratnya hidup tidak sampai disitu saja, Clearance sang aktivis ditemukan terbunuh di rumahnya, Gale dianggap sebagai tersangka dari kasus pembunuhan tersebut. Gale yang merasa tidak bersalah meminta

seorang jurnalis wanita bernama Bitsy (Kate Winslet) untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung bahwa Gale bukanlah seorang yang bersalah. Bitsy yang awalnya tidak merasa tertarik sama sekali dengan Gale setelah mendengarkan cerita-cerita Gale mendapatkan pandangan bahwa Gale adalah seorang ayah yang manis, Bitsy juga menemukan beberapa bukti bahwa Gale tidak bersalah. Namun Gale sudah terlanjur dihukum mati, usaha Bitsy nampak tidak berdampak apapun pada undang-undang mengenai hukuman mati.

Namun cerita tersebut tidak sampai disitu, sang sutradara nampaknya membawa kita pada akhir yang mengejutkan, terbuktinya Clearance melakukan bunuh diri bukan dibunuh oleh Gale tidak semerta-merta terlepas bahwa Gale sama sekali tidak terlibat pada kematian tersebut, Clearance membunuh dirinya sendiri dengan cara menelanjangi dirinya, memborgol tangannya, menutup mukanya dengan plastik, menggelepar dilantai dapurnya, lalu akhirnya mati karena kehabisan nafas. Setelah itu tuduhan membunuh melayang pada David Gale, yang cairannya ditemukan dalam tubuh Clearance. Seperti yang ada pada film tersebut malam sebelum bunuh diri tampak David Gale dan Clearance bercinta, dalam dialog disela-sela

mereka bercinta tampak Clarence mengungkapkan keinginan dirinya untuk mati, setelah upaya penolakan hukuman mati tidak mendapatkan respon dari pemerintah. Pada akhirnya David Gale dituduh sebagai Pemerkosa dan Pembunuh.

Clarence memang melakukan bunuh diri, tetapi Gale berada disana untuk merekam kejadian tersebut. sehingga bila dipahami pada akhirnya, Clarence mengorbankan dirinya untuk melakukan bunuh diri agar Gale dijadikan seorang tersangka pembunuhan, tentunya hal ini juga disepakati oleh Gale.

Jangan lupa bahwa Dustin Wright salah seorang mantan militer sosok dalam film disebut juga The Cowboy yang juga penentang hukuman mati juga berada dibalik skenario bunuh diri Clarence, sesungguhnya apa yang mereka coba buktikan? pengorbanan sang aktivis serta Gale merupakan pengorbanan akan apa yang mereka perjuangkan dari awal. Gale yang terlihat dijadikan korban, seolah-olah memperlihatkan bahwa sebenarnya hukuman mati seirng menyebabkan seseorang yang tidak bersalah atau the innocent one dijadikan sasaran. Hukuman mati terlihat bukan untuk memperbaiki sebuah tindakan yang dianggap salah menjadi benar melainkan menjadi ajang pengambilan nyawa manusia yang

berusaha berargumen bahwa tindakan pengambilan nyawa tersebut benar.

Hukuman mati memang terlihat cenderung kepada kontra, kenapa? Karena pada dasarnya penguasa berada dalam tekanan masyarakat, disatu sisi harus segera menyelesaikan kasus yang ada dalam upaya penegakan hukum, disisi lain juga untuk menjaga wibawa pemerintah bahwa keadilan atas nama hukum harus segera di selesaikan<sup>7</sup>.

Seperti pada film The Life Of David Gale hukuman mati biasanya ditujukan pada seorang yang tidak bersalah, yang biasanya orang tidak bersalah tersebut adalah orang miskin yang tidak dapat membayar pengacara untuk membelanya di pengadilan. Hukuman mati merupakan cara yang tidak tepat, seolah kita diperlihatkan bahwa hukum harus ditegakan tetapi pengecekan akan kasus tidak selalu diperiksa kembali. 8 9 Nyawa-nyawa orang miskinlah yang dijadikan tumbal didalam pengekseskuan hukuman mati.

---

<sup>7</sup> Christopher S. Kudlac, *Public Executions: The Death Penalty and the Media* (Greenwood Publishing Group, 2007).

<sup>8</sup> Hans Göran Franck dan Klas Nyman, *The Barbaric Punishment: Abolishing the Death Penalty* (Martinus Nijhoff Publishers, 2003).

<sup>9</sup> Ted Gottfried, *The Death Penalty: Justice Or Legalized Murder?* (Twenty-First Century Books, 2002).

#### D. Simpulan

Pada akhirnya hukuman pada penjahat bertujuan untuk menciptakan dan menjaga keamanan, memberikan rasa keadilan pada korban, serta memperbaiki individu dari penjahat tersebut. Tapi dalam kasus hukuman mati, tujuan mana yang ingin dicapai? Benarkah hukuman mati merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut? Salah satu tujuan pemberian sanksi pada pelaku kejahatan adalah untuk memberikan efek jera, agar pelaku kejahatan tidak mengulangi aksinya, agar calon penjahat berpikir dua kali sebelum melakukan kejahatan. Untuk itu, maka pelaku kejahatan diperlakukan secara tidak nyaman atau buat mereka tidak bahagia.

Namun dalam kasus hukuman mati tidak semua orang yang setuju, karena kematian adalah skenario Tuhan, sehingga menurut mereka seperti dalam film, David Gale beserta Clearance bahwa hal tersebut jelas melanggar Hak Asasi Manusia, yakni hak hidup.

Mereka beranggapan bahwa penguasa terkadang salah atau tidak serius menangani kasus yang ada sehingga tidak jarang bahwa mereka salah orang dalam pengungkapan kasus tersebut. Yang pada akhirnya David Gale, Clearance dan Dustin Wright sepakat ingin menunjukkan pada dunia bahwa penguasa telah

melakukan kesalahan. Dan Bitsy sang reporter telah menjadi kepanjangan tangan Gale, Clearance serta Dustin Wright untuk menyuarakan pada dunia bahwa banyak terjadi kesalahan dalam amar putusan hukuman mati. Wa allahu a'lam bi asshowab

#### Referensi

- Arba'i, Yon Artiono. *Aku menolak hukuman mati: telaah atas penerapan pidana mati*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Badudu, Yus. *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia*. Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Brown, Gillian. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press, 1983.
- Chaer, Abdul. *Linguistik umum*. Penerbit Rineka Cipta, 2007. [http://www.academia.edu/download/34865238/LINGUISTIK\\_UMUM---ABDUL\\_CHAER.docx](http://www.academia.edu/download/34865238/LINGUISTIK_UMUM---ABDUL_CHAER.docx).
- Coffin, Caroline. *Historical discourse: The language of time, cause and evaluation*. Continuum, 2006. <http://oro.open.ac.uk/5838/>.
- Eriyanto. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2001.

Fairclough, Norman. *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge, 2013.

———. "Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis." *Discourse & Society* 3, no. 2 (1992): 193–217.

Franck, Hans Göran, dan Klas Nyman. *The Barbaric Punishment: Abolishing the Death Penalty*. Martinus Nijhoff Publishers, 2003.

Gottfried, Ted. *The Death Penalty: Justice Or Legalized Murder?* Twenty-First Century Books, 2002.

Kudlac, Christopher S. *Public Executions: The Death Penalty and the Media*. Greenwood Publishing Group, 2007.

Lubis, T. Mulya. *Kontroversi hukuman mati: perbedaan pendapat hakim konstitusi*. Penerbit Buku Kompas, 2009.

M.H, Dr Hj Tina Asmarawati, S. H. *Hukuman Mati dan Permasalahannya di Indonesia*. Deepublish, 2015.

Sobur, Alex. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya, 2001.